

**Analisis Pengaruh Konsumsi Rumah Tangga, Investasi
dan Pengeluaran Pemerintah Terhadap Pertumbuhan Ekonomi
Papua Barat
Tahun 2012-2016
(Studi Kasus 4 Kabupaten 1 Kota)**

Gerardus Raditya Yoga Putra, Elina R. Situmorang, Imelda Tewernusa*
Fakultas Ekonomi dan Bisnis Universitas Papua

Article History:

Received: January 17, 2022

Accepted: February 14, 2022

*Corresponding Author

E-mail: mel35tt@gmail.com

Abstract

This study aims to explain the household consumption influence, investment, and government spending on economic growth in West Papua Province (case studies: 4 regency and 1 city) in 2012-2016. The data obtained from relevant agencies were Central Bureau of Statistic (BPS), Representative Office of Directorate General Treasury of Finance Ministry, and BPMP2T (Investment Agencies and Integrated Service Center) in West Papua Province. The result of household consumption variable (X1) and investment variable (X2) positively and significantly influence to economic growth variable (Y) in five regencies/cities in West Papua Province. However, government spending variable (X3) does not influence positively and significantly to the economic growth (Y) in five regencies/cities in West Papua Province.

Keywords: *Household consumption, Investment, Government spending, Economic growth, West Papua Province*

Abstrak

Penelitian ini bertujuan untuk menjelaskan pengaruh konsumsi rumah tangga, investasi, dan pengeluaran pemerintah terhadap pertumbuhan ekonomi di Provinsi Papua Barat (studi kasus: 4 kabupaten dan 1 kota) tahun 2012-2016. Data diperoleh dari instansi terkait yaitu Badan Pusat Statistik (BPS), Kantor Perwakilan Ditjen Perbendaharaan Kementerian Keuangan, dan BPMP2T (Badan Penanaman Modal dan Pusat Pelayanan Terpadu) di Provinsi Papua Barat. Hasil penelitian variabel konsumsi rumah tangga (X1) dan variabel investasi (X2) berpengaruh positif dan signifikan terhadap variabel pertumbuhan ekonomi (Y) di lima kabupaten/kota di Provinsi Papua Barat. Namun variabel pengeluaran pemerintah (X3) tidak berpengaruh

Kata kunci: **Konsumsi rumah tangga, Investasi, Pengeluaran pemerintah, Pertumbuhan Ekonomi, Provinsi Papua Barat**

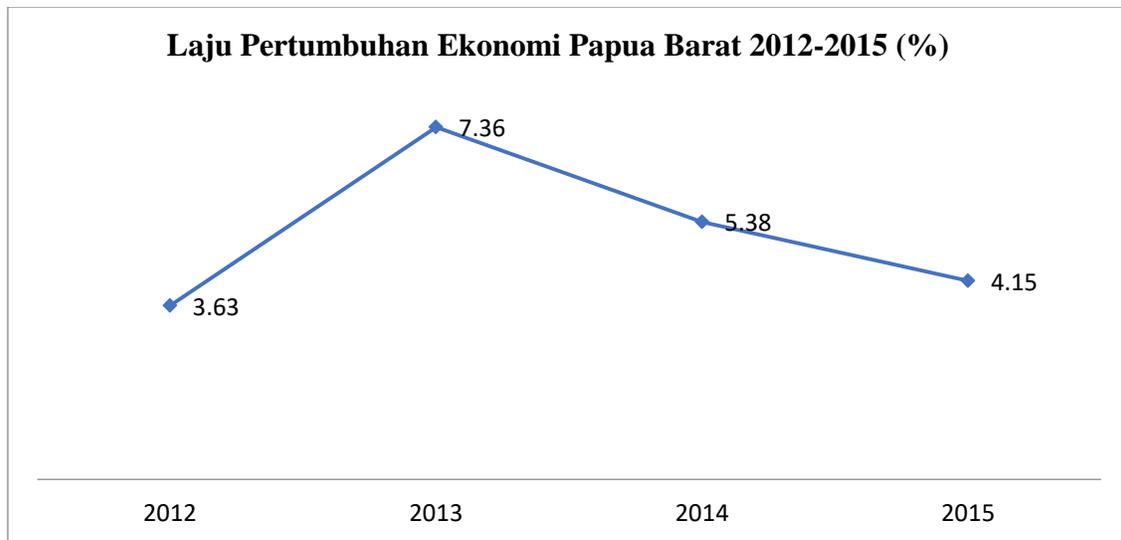
PENDAHULUAN

Pembangunan ekonomi merupakan suatu usaha untuk meningkatkan produktivitas dari pemanfaatan sumberdaya potensial yang dimiliki oleh suatu wilayah atau suatu negara. Sumber daya potensial dimaksud adalah sumber daya alam, sumberdaya manusia, dan sumberdaya

financial. Peningkatan produktifitas mengandung makna bahwa pemanfaatan sumberdaya tersebut secara ekonomis dapat diproduksi dengan hasil yang optimal dari kapasitas sumberdaya yang digunakan. Upaya seperti ini merupakan sebuah proses pembangunan ekonomi yang bertujuan untuk melakukan perubahan tingkat kesejahteraan masyarakat yang lebih baik dari keadaan sebelumnya

Tujuan dari pertumbuhan ekonomi adalah mencapai tingkat kemakmuran yang lebih tinggi. Dalam mencapai tujuan tersebut pemerintah harus ikut campur tangan secara aktif untuk mempengaruhi gerak perekonomian. Pemerintah banyak melakukan pengeluaran untuk membiayai kegiatan-kegiatannya. Pengeluaran tersebut tidak saja untuk membiayai kebutuhan pemerintah sehari-hari namun juga digunakan untuk membiayai kegiatan perekonomian secara umum. Pengeluaran pemerintah sendiri merupakan alat intervensi pemerintah terhadap perekonomian yang dianggap paling efektif. Selama ini, tingkat efektivitas pengeluaran pemerintah dapat diukur melalui seberapa besar pertumbuhan ekonomi.

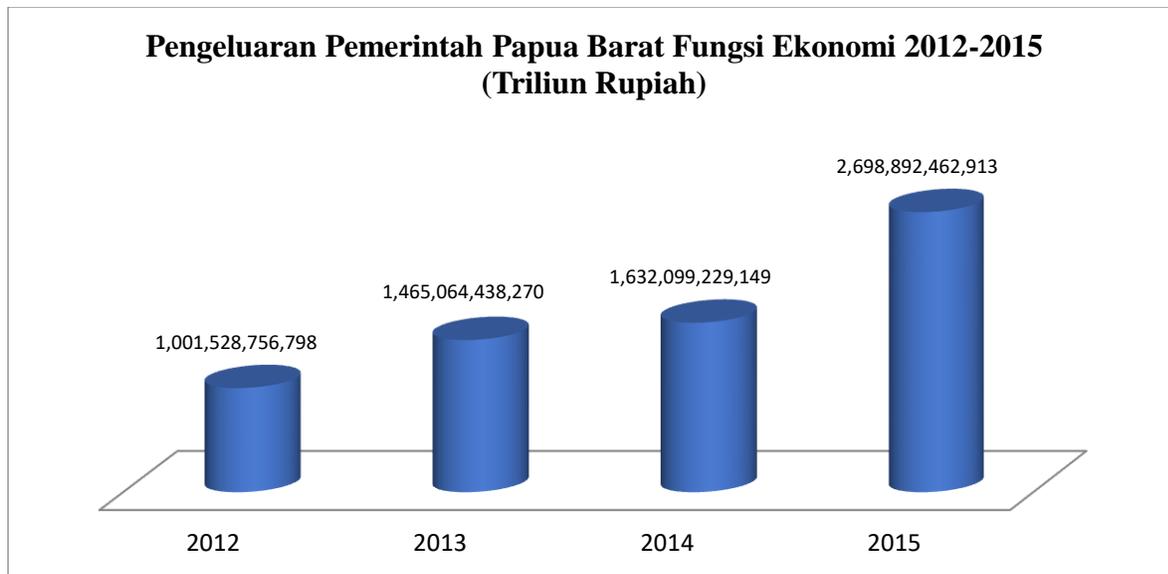
Papua Barat sebagai salah satu provinsi termuda yang ada di Indonesia, memiliki laju pertumbuhan ekonomi yang fluktuatif, sesuai dengan kondisi ekonomi nasional dan dunia. Pertumbuhan ekonomi Papua Barat hingga saat ini lebih menekankan pada pembangunan. Pembangunan dijadikan pemerintah sebagai faktor penggerak dalam pertumbuhan ekonomi. Pembangunan yang dimaksud adalah pembangunan sarana dan prasarana. Pembangunan sarana dan prasana ini tentu saja bersumber dari pengeluaran pemerintah. Secara garis besar, dapat dikatakan bahwa pengeluaran pemerintah dijadikan instrumen oleh pemerintah untuk menggerakkan pertumbuhan ekonomi di Papua Barat. Hal ini tidak dapat dipungkiri, karena memang pengelaran pemerintah memiliki porsi terbesar dalam penggerak pertumbuhan ekonomi Papua Barat



Gambar 1. Laju Pertumbuhan Ekonomi Papua Barat

Sumber : BPS, Papua Barat Dalam Angka

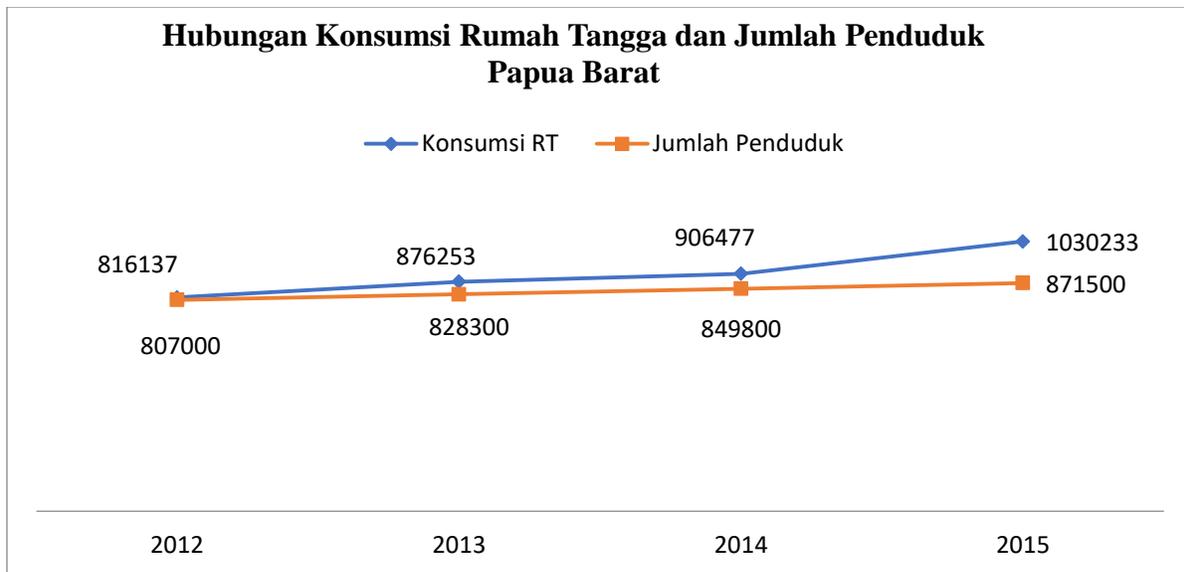
Pertumbuhan ekonomi Papua Barat, seperti yang digambarkan pada grafik di atas menunjukkan pertumbuhan ekonomi yang fluktuatif setiap tahunnya. Hal ini berbanding terbalik dengan pengeluaran pemerintah fungsi ekonomi yang tiap tahunnya selalu bertambah dan mendapat porsi paling besar dari keseluruhan pengeluaran pemerintah. Asumsinya, apabila pengeluaran pemerintah terus meningkat maka pertumbuhan ekonomi idealnya mengalami pertumbuhan yang positif tiap tahunnya, mengingat perekonomian Papua Barat paling besar ditopang oleh pengeluaran pemerintah.



**Gambar 2. Pengeluaran Pemerintah Papua Barat Fungsi Ekonomi
Tahun 2012-2015**

Sumber : Kanwil Ditjen Perbendaharaan Kemenkeu Prov. Papua Barat 2017

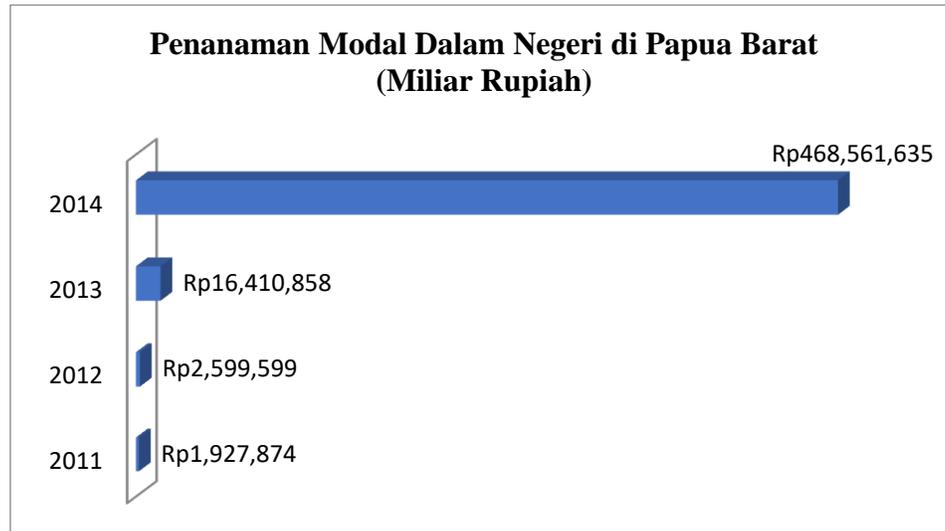
Pengeluaran pemerintah biasanya mencerminkan kebijakan pemerintah dalam penentuan anggarannya. Pengeluaran pemerintah terus berkembang seiring dengan meningkatnya aktivitas pemerintah dalam perekonomian yang seharusnya perkembangan tersebut akan berdampak pula pada pertumbuhan ekonomi daerah. Pertumbuhan penduduk dapat mendorong pertumbuhan ekonomi, tetapi juga dapat sebagai penghalang bagi pertumbuhan ekonomi, dinegara maju pertumbuhan penduduk mampu meningkatkan pertumbuhan ekonomi, karena didukung oleh investasi yang tinggi, teknologi yang tinggi dan lain-lain, akan tetapi di negara berkembang, dampak pertumbuhan penduduk terhadap pembangunan tidaklah demikian, karena kondisi yang berlaku sama sekali berbeda dengan kondisi ekonomi negara maju, ekonomi negara berkembang dihadapkan pada kurangnya modal, teknologi masih sederhana, tenaga kerja yang kurang ahli, sehingga pertumbuhan penduduk benar-benar dianggap sebagai hambatan pembangunan ekonomi, dimana pertumbuhan penduduk yang cepat memperberat tekanan pada lahan dan menyebabkan pengangguran dan akan mendorong meningkatnya beban ketergantungan. Penyediaan fasilitas pendidikan dan sosial secara memadai semakin sulit terpenuhi (Todaro, 1995)



**Gambar 3. Konsumsi Rumah Tangga Dan Jumlah
Penduduk Papua Barat**

Sumber : BPS, data diolah 2017

Jumlah penduduk yang semakin meningkat setiap tahunnya akan membuat konsumsi rumah tangga meningkat pula. Konsumsi rumah tangga yang meningkat ini pula yang akan mengakibatkan pertumbuhan ekonomi mengalami peningkatan. Dalam penelitian Rafli Rinaldi (2013) telah dijelaskan bahwa peningkatan konsumsi rumah tangga secara signifikan berimbas pada peningkatan pertumbuhan ekonomi di Provinsi Jawa Timur. Tingginya nilai koefisien dari konsumsi rumah tangga terhadap pertumbuhan ekonomi regional juga menunjukkan besarnya ketergantungan terhadap konsumsi pemerintah untuk mendongkrak pertumbuhan ekonomi di Provinsi Jawa Timur.



Gambar 4. Penanaman Modal Dalam Negeri di Papua Barat

Sumber : BPMP2T, 2017

Pembangunan sarana dan prasarana, jumlah penduduk yang bertambah dan konsumsi rumah tangga yang meningkat dan terus bertumbuh setiap tahunnya membuat iklim positif bagi investasi. Terlihat dari investasi yang mengalami pertumbuhan positif tiap tahunnya. Hasil penelitian yang dilakukan oleh Isnowati (2012) menyimpulkan bahwa Investasi Swasta daerah memberikan pengaruh positif dan signifikan pada pertumbuhan ekonomi baik dalam jangka pendek dan jangka panjang, tanda positif mengindikasikan bahwa semakin tingkat investasi swasta mengalami kenaikan akan meningkatkan pertumbuhan ekonomi. Penelitian ini ingin menganalisis sejauh mana pertumbuhan ekonomi Papua Barat dan menganalisis pengaruh faktor-faktor konsumsi rumah tangga, investasi dan pengeluaran pemerintah terhadap pertumbuhan ekonomi.

TINJAUAN PUSTAKA

Pertumbuhan ekonomi (*economic growth*) secara paling sederhana dapat diartikan sebagai penambahan output atau penambahan pendapatan nasional agregat dalam kurun waktu tertentu, misalkan satu tahun. Perekonomian suatu negara dikatakan mengalami pertumbuhan jika balas jasa riil terhadap penggunaan faktor - faktor produksi pada tahun tertentu lebih besar dari pada tahun – tahun sebelumnya. Dengan demikian, pengertian pertumbuhan ekonomi dapat diartikan sebagai kenaikan kapasitas produksi barang dan jasa secara fisik dalam kurun waktu

tertentu (Prasetyo, 2009). Pertumbuhan ekonomi juga berkaitan dengan kenaikan output perkapita. Dalam pengertian ini ada dua sisi yang perlu diperhatikan yaitu output total dan jumlah penduduk, sebab hanya apabila kedua aspek tersebut dijelaskan, maka perkembangan output perkapita bisa dijelaskan. Kemudian aspek yang ketiga adalah pertumbuhan ekonomi perspektif waktu jangka panjang, yaitu apabila selama jangka waktu yang cukup panjang tersebut output perkapita menunjukkan kecenderungan yang jelas untuk meningkat (Boediono, 2009). Berdasarkan dua pengertian pertumbuhan ekonomi di atas dapat disimpulkan bahwa pertumbuhan ekonomi dapat terjadi jika suatu negara atau suatu daerah mampu menyediakan barang ekonomi bagi penduduknya, akibat dari hasil penggunaan faktor-faktor produksi yang digunakan dalam jangka panjang dan pada akhirnya akan diikuti dengan peningkatan pendapatan perkapita

Teori ekonomi mengartikan atau mendefinisikan investasi sebagai pengeluaran-pengeluaran untuk membeli barang-barang modal dan peralatan – peralatan produksi dengan tujuan untuk mengganti dan terutama menambah barang-barang modal dalam perekonomian yang akan digunakan untuk memproduksi barang dan jasa di masa depan. Investasi seringkali mengarah pada perubahan dalam keseluruhan permintaan dan mempengaruhi siklus bisnis, selain itu investasi mengarah kepada akumulasi modal yang bisa meningkatkan output potensial negara dan mengembangkan pertumbuhan ekonomi jangka panjang (Samuelson, 2004).

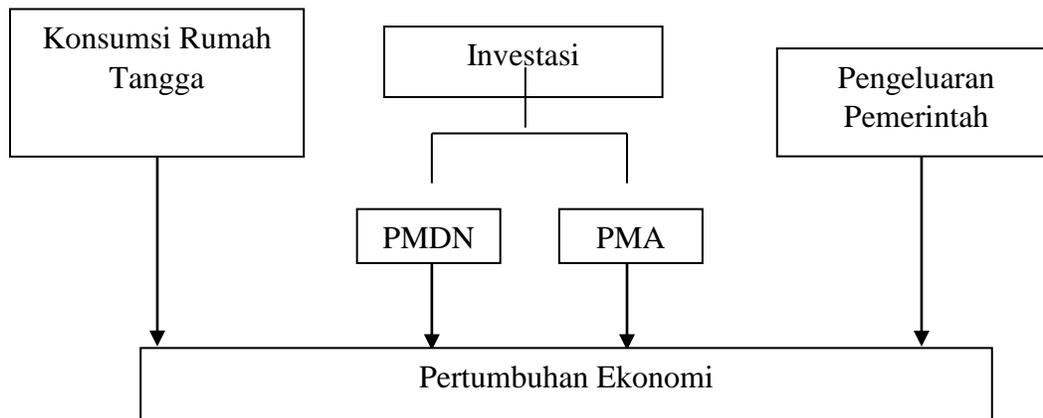
Investasi dapat diartikan sebagai pengeluaran atau pembelanjaan penanaman modal atau perusahaan untuk membeli barang-barang produksi, untuk menambah kemampuan memproduksi barang dan jasa yang tersedia dalam perekonomian yang berasal dari investasi dalam negeri maupun investasi asing. Peningkatan investasi akan mendorong peningkatan volume produksi yang selanjutnya akan meningkatkan kesempatan kerja yang produktif sehingga akan meningkatkan pendapatan perkapita sekaligus bisa meningkatkan kesejahteraan masyarakat.

Nilai perbelanjaan yang dilakukan oleh rumah tangga untuk membeli barang dan jenis kebutuhannya dalam satu tahun tertentu dinamakan pengeluaran konsumsi rumah tangga atau dalam analisis makro ekonomi lebih lazim disebut sebagai konsumsi rumah tangga. Pendapatan yang diterima rumah tangga akan digunakan untuk membeli makanan, membeli pakaian, membiayai jasa pengangkutan, membayar pendidikan anak, membayar sewa rumah dan membeli kendaraan. Barang-barang tersebut dibeli rumah tangga untuk memenuhi kebutuhannya dan perbelanjaan tersebut dinamakan konsumsi, yaitu membeli barang dan jasa untuk memuaskan

keinginan memiliki dan menggunakan barang tersebut. Tidak semua transaksi yang dilakukan oleh rumah tangga digolongkan sebagai konsumsi rumah tangga. Kegiatan rumah tangga untuk membeli rumah digolongkan sebagai investasi. Sebagian pengeluaran mereka, seperti membayar asuransi dan mengirim uang kepada orang tua atau anak yang sedang bersekolah, tidak digolongkan sebagai konsumsi karena tidak merupakan perbelanjaan terhadap barang dan jasa yang dihasilkan dalam perekonomian (Sukirno, 2008:38)

Pengeluaran pemerintah memegang peranan penting terutama dalam menyediakan barang dan jasa publik, ketersediaan barang dan jasa publik ini akan menentukan pengumpulan modal atau investasi masyarakat atau swasta, sehingga akan mendorong pertumbuhan ekonomi. Terjadinya pengumpulan modal atau investasi akan mendorong sektor produksi meningkat dan pada akhirnya akan mendorong laju pertumbuhan perekonomian (Wagner dalam Muslim, 2003: 14). Pengeluaran pemerintah (*Government Expenditure*) terdiri dari pengeluaran rutin dan pengeluaran pembangunan. Pengeluaran rutin antara lain mencakup belanja pegawai, belanja barang, belanja perjalanan dinas, belanja pemeliharaan, belanja tak tersangka, belanja tak termasuk bagian lain serta bunga dan cicilan hutang. Pengeluaran pembangunan terdiri dari pembiayaan rupiah dan bantuan proyek, sedangkan penerimaan pemerintah terdiri dari pajak dan retribusi daerah, bagi hasil pajak dan bukan pajak serta penerimaan lain-lain yang sah (Badan Pusat Statistik, 2017).

Kerangka kerja operasional dalam penelitian ini, yaitu faktor-faktor yang mempengaruhi pertumbuhan ekonomi diantaranya konsumsi rumah tangga, investasi dan pengeluaran pemerintah.



Gambar 5 Pengaruh Konsumsi Rumah Tangga, Investasi dan Pengeluaran Pemerintah Terhadap Pertumbuhan Ekonomi Papua Barat.

Ket : \longrightarrow Mempengaruhi

Hipotesis penelitian

H_0 : Diduga variabel konsumsi rumah tangga (X1), investasi (X2), pengeluaran pemerintah (X3) tidak berpengaruh positif dan signifikan terhadap pertumbuhan ekonomi (Y) di Provinsi Papua Barat.

H_1 : Diduga variabel konsumsi rumah tangga (X1), investasi (X2), pengeluaran pemerintah (X3) berpengaruh positif dan signifikan terhadap variabel pertumbuhan ekonomi (Y) di Provinsi Papua Barat.

METODE PENELITIAN

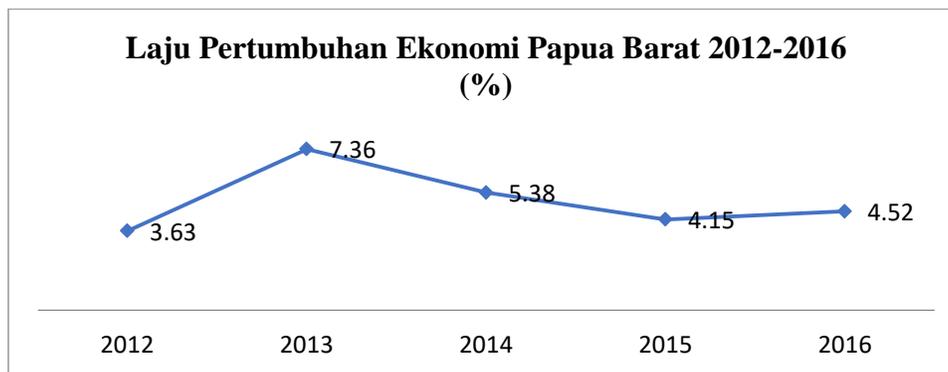
Penelitian yang dilakukan adalah penelitian asosiatif. Penelitian asosiatif merupakan penelitian yang bertujuan untuk mengetahui pengaruh ataupun juga hubungan antara dua variabel atau lebih (Iomo, 2014) selain itu teknik analisis yang digunakan adalah analisis kuantitatif yang menganalisa data dan angka. Penelitian ini bertujuan untuk membuktikan pengaruh pengeluaran konsumsi rumah tangga, investasi dan pengeluaran pemerintah terhadap pertumbuhan ekonomi Papua Barat. populasi yang digunakan adalah seluruh kabupaten/kota di Provinsi Papua Barat yang berjumlah 12 Kabupaten dan 1 Kota. Teknik pengambilan sampel menggunakan teknik acak berkelompok.

Sampel pada penelitian ini sebanyak 5 daerah yang terdiri dari 4 Kabupaten dan 1 Kota, diantaranya Kabupaten Sorong, Kabupaten Raja Ampat, Kabupaten Fak-Fak, Kabupaten

Kaimana dan Kota Sorong. Jenis data yang digunakan adalah data sekunder. Data sekunder yaitu data yang diperoleh atau dikumpulkan oleh orang yang melakukan penelitian dari sumber-sumber yang telah ada (Hasan, 2002). Data sekunder tersebut diperoleh dari berbagai instansi yang terkait yaitu BPS (Badan Pusat Statistik) di Papua Barat dan Kanwil Perbendaharaan Kementerian Keuangan Provinsi Papua Barat. Dalam penelitian ini data yang digunakan meliputi data Pertumbuhan Ekonomi, Pengeluaran Per Kapita Penduduk, Realisasi PMA. Pengujian untuk mengetahui pengaruh Konsumsi Rumah Tangga, Investasi dan Pengeluaran Pemerintah terhadap pertumbuhan ekonomi Propinsi Papua Barat dilakukan dengan analisis regresi linear berganda

HASIL DAN PEMBAHASAN

Pertumbuhan ekonomi merupakan salah satu ukuran dari hasil pembangunan yang dilaksanakan, khususnya bidang ekonomi. Pertumbuhan tersebut merupakan gambaran tingkat perkembangan ekonomi terjadi.



Gambar 6. Laju Pertumbuhan Ekonomi Papua Barat

Sumber : BPS, 2017

Pertumbuhan ekonomi Papua selama tahun pengamatan cukup fluktuatif. Tercatat bahwa tahun 2013 mengalami pertumbuhan ekonomi paling tinggi sedangkan tahun 2012 pertumbuhan ekonomi paling rendah yang pernah dialami Papua Barat. Tahun 2013 menjadi tahun yang sangat menarik, bukan saja karena pertumbuhan ekonomi yang tinggi melainkan Papua Barat mengalami pertumbuhan ekonomi yang tinggi disaat pertumbuhan ekonomi nasional melambat. Lambannya pertumbuhan ekonomi nasional tahun 2013 terjadi karena kombinasi ketidakpastian global yang parah disebabkan oleh perancangan ulang program pembelian aset *federal reserve*

yang merupakan arus keluar modal dari negara-negara berkembang dan kelemahan isu finansial internal dan inflasi tinggi.

Selama tahun pengamatan rata-rata pertumbuhan ekonomi Papua Barat sebesar 5 %. Ini merupakan hal yang baik karena pertumbuhan ekonomi Papua Barat masih digolongkan baik walaupun terlalu fluktuatif. Baik buruknya pertumbuhan ekonomi dapat dilihat melalui stabilitas pertumbuhan ekonomi, bukan dari besarnya laju pertumbuhan ekonomi yang dimaksud. Todaro (2011), mengemukakan bahwa pertumbuhan ekonomi bisa bersumber dari pertumbuhan pada sisi permintaan agregat dan sisi penawaran agregat, dimana dalam perkonomian tiga sektor, sisi permintaan agregat terdiri atas tiga komponen yaitu konsumsi rumah tangga, investasi dan pengeluaran pemerintah.

Konsumsi Rumah Tangga

Konsumsi rumah tangga penting peranannya dalam pertumbuhan ekonomi karena konsumsi rumah tangga adalah dua per tiga PDB atau PDRB. Semakin tinggi konsumsi rumah tangga maka pertumbuhan ekonomi akan meningkat, begitupun sebaliknya (Sukirno,1994).

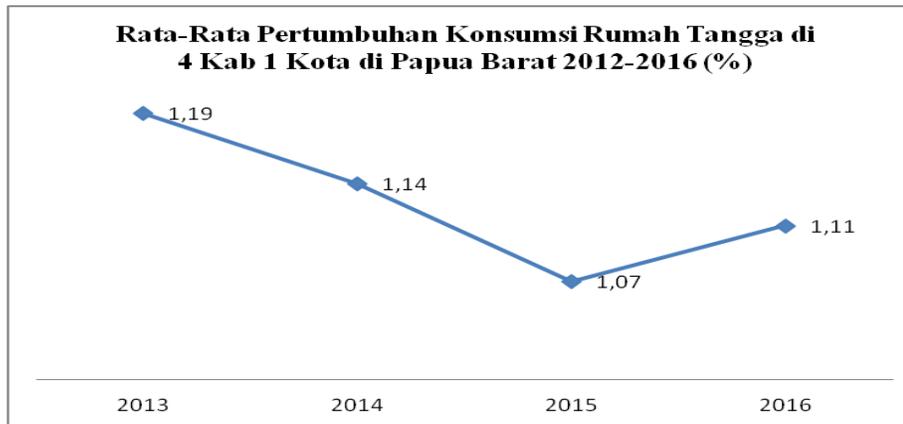
Tabel 1
Konsumsi Rumah Tangga 4 Kabupen 1 Kota di Papua Barat tahun 2012-2016
(Rupiah)

Kota/Kab	2012	2013	2014	2015	2016
Kota Sorong	1.141.762	1.324.416	1.448.834	1.292.238	1.309.836
Sorong	500.855	507.321	630.277	912.458	944.443
Fakfak	588.793	708.748	654.486	639.518	987.915
Kaimana	665.251	790.875	819.768	897.680	921.916
Raja Ampat	441.315	614.287	659.276	849.716	832.265

Sumber : BPS, Papua Barat Dalam Angka 2016.

Konsumsi rumah tangga selama tahun pengamatan di empat kabupaten dan satu kota di Provinsi Papua Barat sangat fluktuatif. Konsumsi rumah tangga di seluruh daerah pengamatan mengalami pertumbuhan paling tinggi pada tahun 2013 khususnya di Kabupaten Fak-Fak, Kabupaten Kaimana dan Kabupaten Raja Ampat. Kemudian untuk tahun-tahun berikutnya konsumsi rumah tangga di kelima daerah tersebut cukup fluktuatif, namun jika kita melihat

pertumbuhan konsumsi rumah tangga secara keseluruhan di kelima daerah tersebut, dapat menggambarkan pertumbuhan ekonomi di Papua Barat.



Gambar 7. Rata-Rata Pertumbuhan Konsumsi Rumah Tangga
Sumber : Data Diolah, 2016

Pertumbuhan paling tinggi terjadi pada tahun 2013 dan paling rendah pertumbuhan konsumsi rumah tangga terjadi pada tahun 2015, sehingga dapat dikatakan konsumsi rumah tangga yang fluktuatif ini mengakibatkan pertumbuhan ekonomi di Papua Barat yang juga fluktuatif., selain konsumsi rumah tangga, faktor lain yang mempengaruhi pertumbuhan ekonomi Papua Barat adalah investasi. Menurut Prasetyo (2009), terdapat hubungan positif antara pembentukan modal (investasi) dengan pertumbuhan ekonomi, dikarenakan investasi mampu meningkatkan produksi atau pertumbuhan ekonomi. Semakin besar investasi pada suatu daerah atau negara maka akan mengakibatkan peningkatan pada pertumbuhan ekonomi.

Tabel. 2
Perkembangan Investasi di 4 (empat) Kabupaten 1 (satu) Kota di Papua Barat 2012-2016 (Persen)

Tahun	Kota Sorong	Sorong	Fakfak	Kaimana	Raja Ampat
2012					
2013	-38%	286%	0%	0%	542%
2014	0%	136%	0%	0%	188%
2015	0%	-7%	0%	0%	-23%
2016	2668%	-37%	0%	-8%	136%
Rerata	657%	94%	0%	-2%	211%

Sumber : Data Sekunder Diolah, 2016.

Perkembangan investasi selama tahun pengamatan di masing-masing daerah pengamatan beragam. Ada daerah yang sudah mampu untuk menarik investor dengan baik dan ada pula

daerah yang investasinya sangat rendah, hal ini menunjukkan bahwa masih rendahnya kepercayaan investor untuk menanamkan modalnya, sebagai akibat dari tingginya tingkat persoalan masyarakat seperti birokrasi perizinan, tanah ulayat, terbatasnya infrastruktur, stabilitas keamanan dan masih banyak hal lain yang menyebabkan fluktuasi pada investasi.

Kota Sorong menjadi daerah yang pertumbuhan ekonominya paling tinggi di Provinsi Papua Barat, terlihat dari rata-rata pertumbuhan investasi sebesar 657%, sedangkan Kaimana menjadi daerah yang pertumbuhan investasinya paling rendah yakni -2%. Kinerja investasi di Kota Sorong terlepas dari berbagai kekurangannya ternyata jauh mengungguli daerah lain di Papua Barat. Hal ini disebabkan oleh sistem yang memudahkan investor dalam menanamkan modalnya melalui mekanisme satu atap, disamping hal tersebut Kota Sorong yang diuntungkan dengan letak geografisnya sebagai pintu masuk di Pulau Papua sehingga menjadi simpul jasa dan distribusi yang didukung dengan infrastruktur fisik termasuk sarana dan prasarana perhubungan yang memadai.

Penanaman modal yang dilakukan saat ini juga mendorong Pemerintah Kota Sorong untuk mengembangkan infrastruktur. Perencanaan investasi yang dilakukan Pemerintah Kota Sorong di masa mendatang akan diarahkan untuk mendukung Kota Sorong sebagai Kota Jasa. Oleh karena itu, investasi berbentuk jasa seperti jasa pariwisata, perhotelan, *trading*, *packaging*, ekspor, impor, perkantoran, perbankan dan keuangan lebih diprioritaskan. Investasi di Papua Barat khususnya di empat kabupaten satu kota terlihat sangat fluktuatif. Selain itu masih ada daerah yang tidak mengalami pertumbuhan investasi sama sekali. Investasi yang fluktuatif ini tentu saja menyebabkan pertumbuhan ekonomi Papua Barat yang fluktuatif .

Tabel.3
Perkembangan Pengeluaran Pemerintah 4 Kabupaten 1 Kota di
Provinsi Papua Barat 2012-2016 (Persen)

Tahun	Kota Sorong	Sorong	Fakfak	Kaimana	Raja Ampat
2012					
2013	65%	114%	108%	82%	118%
2014	130%	45%	111%	91%	133%
2015	155%	101%	105%	183%	66%
2016	99%	131%	35%	76%	97%
Rerata	112%	98%	90%	108%	103%

Sumber : Kanwil Dirjen Perbendaharaan Kemenkeu Papua Barat, 2016

Pengeluaran pemerintah di kelima daerah diatas terlihat fluktuatif, mengalami penurunan dan peningkatan setiap tahunnya, jika dirata-ratakan pertumbuhan pengeluaran pemerintah pada kelima daerah tersebut cukup sebesar tiap tahunnya. Susanti (2000) mengemukakan bahwa layaknya pengeluaran masyarakat maka pengeluaran pemerintah akan memperbesar *multiplier effect* dan selanjutnya akan meningkatkan produksi atau penawaran agregat sehingga pertumbuhan ekonomi akan meningkat, namun yang terjadi di beberapa daerah di Papua Barat, pengeluaran pemerintah fluktuatif, hal inilah yang menyebabkan sehingga pertumbuhan ekonomi di Provinsi Papua Barat juga fluktuatif.

Analisis Regresi Linear Berganda

Berdasarkan uji regresi linear berganda yang telah dilakukan, diperoleh hasil estimasi regresi linear berganda sebagai berikut :

$$\text{PDRB} = -1,566 + 4,955 (\text{K}) + 2,026 (\text{I}) + 1,577 (\text{PP}) + e$$

Berikut ini merupakan interpretasi dari persamaan model regresi diatas dimana nilai koefisien C sebesar -1,566 memiliki arti bahwa jika konsumsi rumah tangga (X1), investasi (X2) dan pengeluaran pemerintah (X3) nilainya adalah 0 (nol), maka pertumbuhan ekonomi Papua Barat (Y) nilainya -1,566 atau dengan kata lain pertumbuhan ekonomi akan mengalami penurunan sebesar -1,566, koefisien konsumsi rumah tangga sebesar 4,955 dan nilai tersebut adalah positif, hal ini menunjukkan bahwa konsumsi rumah tangga berpengaruh positif terhadap pertumbuhan ekonomi Papua Barat secara signifikan. Jika konsumsi rumah tangga naik sebesar 1 persen, maka pertumbuhan ekonomi Papua Barat akan meningkat sebanyak 4,955 persen. Hal ini menunjukkan bahwa apabila peningkatan konsumsi terjadi maka peningkatan terjadi pula pada permintaan barang dan jasa. Peningkatan barang dan jasa akan memaksa perekonomian untuk meningkatkan produksi barang dan jasa. Peningkatan produksi barang dan jasa akan menyebabkan peningkatan pada pertumbuhan ekonomi.

Konsumsi rumah tangga sangat penting dalam analisis jangka pendek maupun jangka menengah bagi perekonomian suatu daerah ataupun negara, oleh sebab itu sejalan dengan pernyataan diatas Pemerintah Provinsi Papua Barat telah fokus untuk menjaga kestabilan dan meningkatkan konsumsi masyarakat, sesuai dengan arah kebijakan pemerintah Provinsi Papua Barat untuk mendorong masyarakat untuk meningkatkan usaha ekonomi rakyat dengan menggunakan sumberdaya alam guna peningkatan dan pertumbuhan ekonomi daerah dan peningkatan ketrampilan masyarakat guna meningkatkan kemampuan daya beli masyarakat

sebagai upaya peningkatan pertumbuhan ekonomi daerah dan kesejahteraan masyarakat Papua Barat.

Investasi memiliki koefisien sebesar 2,026 dan bernilai positif. Hal ini menunjukkan bahwa investasi berpengaruh positif dan signifikan terhadap pertumbuhan ekonomi Papua Barat. Jika terjadi peningkatan sebanyak 1 persen pada investasi maka akan mengakibatkan peningkatan pada pertumbuhan ekonomi sebanyak 2,026 persen. Perkembangan investasi yang meningkat mengindikasikan peningkatan pada penanaman atau pembentukan modal. Pembentukan modal yang meningkat akan meningkatkan permintaan akan barang dan jasa. Sejalan dengan hal tersebut, peningkatan permintaan akan barang dan jasa akan membuat pertumbuhan ekonomi mengalami peningkatan. Secara empiris, hal diatas berusaha dilakukan oleh pemerintah Provinsi Papua Barat. sesuai dengan arah kebijakan yang tertuang dalam rencana pembangunan jangka menengah (RPJM) Provinsi Papua Barat dalam dunia investasi untuk melakukan promosi atas kekayaan sumberdaya alam (SDA) dan pembangunan yang kondusif untuk meningkatkan investasi di daerah, namun, hal yang tidak kalah penting untuk dilakukan dalam peningkatan investasi di Papua Barat adalah pembangunan dan ketersediaan infrastruktur di Papua Barat yang perlu ditingkatkan dan dimodernisasi agar dapat sejalan dengan peningkatan investasi. Selain itu, diperlukan proses birokrasi yang efisien agar tidak mempersulit proses investasi di Papua Barat. Pengeluaran pemerintah, nilai koefisiennya sebesar 1,577 menunjukkan bahwa apabila pengeluaran pemerintah naik sebesar 1 persen akan mengakibatkan pertumbuhan ekonomi meningkat sebesar 1,577 persen.

Uji Koefisien Determinasi (R^2)

Koefisien determinasi digunakan untuk menguji *goodness-fit* dari model regresi yang dapat lihat dari nilai R Square. Untuk mengetahui pertumbuhan ekonomi di Provinsi Papua Barat yang disebabkan beberapa oleh beberapa faktor antara lain yaitu konsumsi rumah tangga, investasi dan pengeluaran pemerintah dapat dilihat melalui besarnya koefisien determinasi.

Tabel 4
Uji Koefisien Determinasi
Model Summary^b

Model	R	R Square	Adjusted R Square	Std. Error of the Estimate	Durbin-Watson
1	.666 ^a	.443	.364	2.20898E6	1.878

a. Predictors: (Constant), Pengeluaran Pemerintah, Investasi, Konsumsi

b. Dependent Variable: Pertumbuhan Ekonomi

Sumber : SPSS, data diolah 2017.

Dari perhitungan nilai R Square adalah 0,443. Hal ini berarti 44 persen perekonomian Provinsi Papua Barat dapat dijelaskan oleh ketiga variabel independen diatas, sedangkan sisanya sebanyak 56 persen dijelaskan oleh faktor-faktor yang lain.

Uji Statistik

Uji F

Uji pengaruh simultan digunakan untuk mengetahui apakah variabel independent secara bersama-sama atau simultan mempengaruhi variabel dependent.

Tabel 5
Uji Simultan (Uji F Statistik)
ANOVA^b

Model		Sum of Squares	Df	Mean Square	F	Sig.
1	Regression	8.154E13	3	2.718E13	5.570	.006 ^a
	Residual	1.025E14	21	4.880E12		
	Total	1.840E14	24			

a. Predictors: (Constant), Pengeluaran Pemerintah, Investasi, Konsumsi

b. Dependent Variable: Pertumbuhan Ekonomi

Sumber: SPSS, data diolah 2017.

Uji Statistik secara serentak ditunjukkan oleh perbandingan nilai F hitung dengan F tabel. Nilai F tabel dengan $df = (k-1, n-k)$, dengan derajat kepercayaan sebesar 95 persen, adalah $F_{0,05, 3, 22}$ sebesar 3,05. Pada tabel 5.2 di atas terlihat bahwa pada persamaan, F hitung 5,570 adalah jauh lebih besar dari pada F tabelnya. Ini berarti bahwa ketiga variabel independen signifikan atau berpengaruh dalam menjelaskan pertumbuhan ekonomi di Propinsi Papua Barat.

Uji t

Pada uji statistik secara parsial dengan nilai t kritis (*critical value*) pada $df = (n-k)$, dimana n adalah jumlah sampel dan k adalah jumlah variabel independen termasuk constant, untuk menguji koefisien regresi parsial secara individu dari masing-masing variabel bebas akan diuji sebagai berikut:

1. Konsumsi Rumah Tangga

Dari hasil regresi diperoleh nilai t hitung untuk konsumsi rumah tangga sebesar 2,408 dan pada t tabel dengan tingkat signifikansi sebesar 95 % ($\alpha = 5\%$), $df = 21$ diperoleh 2,0796. Terlihat bahwa t hitung lebih besar dari t tabel, maka H_0 ditolak yang berarti bahwa konsumsi rumah tangga berpengaruh secara signifikan terhadap pertumbuhan perekonomian di provinsi Papua Barat. Berdasarkan probabilitasnya, maka jika

probabilitas lebih besar dari 0.05 maka H_0 diterima dan jika probabilitas lebih kecil dari 0.05 maka H_0 ditolak. Hasil perhitungan diketahui *sig.* atau *significance* adalah 0.025 atau probabilitas jauh di bawah 0.05, maka H_0 ditolak artinya konsumsi rumah tangga benar-benar berpengaruh secara signifikan terhadap perekonomian di provinsi Papua Barat sejak tahun

2. Investasi

Dari hasil regresi diperoleh nilai *t* hitung untuk investasi sebesar 2,528 dan pada *t* tabel dengan tingkat signifikansi sebesar 95 % ($\alpha = 5\%$), $df = 21$ diperoleh 2,0796. Terlihat bahwa *t* hitung lebih besar dari *t* kritis atas, maka H_0 ditolak yang berarti bahwa realisasi nilai investasi berpengaruh secara signifikan terhadap pertumbuhan ekonomi di provinsi Papua Barat. Berdasarkan probabilitasnya, maka jika probabilitas lebih besar dari 0.05 maka H_0 diterima dan jika probabilitas lebih kecil dari 0.05 maka H_0 ditolak. Dari hasil perhitungan diketahui *sig.* atau *significance* adalah 0.020 atau probabilitas jauh di bawah 0.05, maka H_0 ditolak artinya bahwa realisasi nilai investasi benar-benar berpengaruh secara signifikan terhadap pertumbuhan ekonomi di provinsi Papua Barat.

3. Pengeluaran Pemerintah

Dari hasil regresi diperoleh nilai *t* hitung untuk Pengeluaran Pemerintah sebesar 1,138 dan pada *t* tabel dengan tingkat signifikansi sebesar 95 % ($\alpha = 5\%$), $df = 21$ diperoleh 2,0796. Terlihat bahwa *t* tabel lebih besar dari *t* hitung, maka H_0 diterima yang berarti bahwa Pengeluaran Pemerintah tidak berpengaruh terhadap pertumbuhan ekonomi di provinsi Papua Barat. Berdasarkan probabilitasnya, maka jika probabilitas lebih besar dari 0.05 maka H_0 diterima dan jika probabilitas lebih kecil dari 0,05 maka H_0 ditolak. Dari hasil perhitungan diketahui *sig.* atau *significance* adalah 0,268 atau probabilitas di atas 0.05, maka H_0 diterima artinya bahwa Pengeluaran Pemerintah tidak berpengaruh secara signifikan terhadap pertumbuhan ekonomi di provinsi Papua Barat. Hal ini disebabkan karena selama ini pengeluaran pemerintah lebih cenderung dialokasikan untuk belanja rutin (gaji pegawai, tunjangan, atk, dsb.). Hal yang seharusnya dilakukan jika ingin pengeluaran pemerintah dapat mempengaruhi dan meningkatkan pertumbuhan ekonomi, maka alokasi pengeluaran pemerintah harus difokuskan untuk belanja pembangunan.

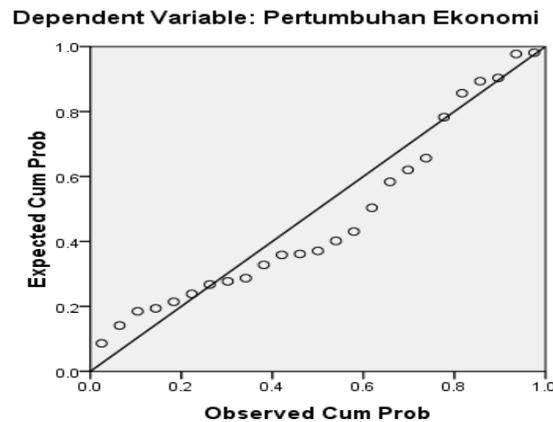
Uji Asumsi Klasik

Uji asumsi klasik ini dilakukan karena dalam model regresi perlu memperhatikan adanya penyimpangan-penyimpangan atas asumsi klasik, karena pada hakekatnya jika asumsi klasik tidak dipenuhi maka variabel-variabel yang menjelaskan akan menjadi tidak efisien. Pada penelitian ini dilakukan beberapa uji asumsi klasik terhadap model regresi yang telah diolah dengan menggunakan program SPSS yang meliputi :

Uji Normalitas

Uji normalitas menguji apakah dalam model regresi, variabel independen dan variabel dependen, keduanya terdistribusikan secara normal atau tidak, maka pengujian ini menggunakan bantuan komputer program SPSS versi 16. Normalitas data dalam penelitian dilihat dengan cara memperhatikan penyebaran data (titik) pada *Normal Pplot of Regression Standardized Residual* dari variabel terikat. Persyaratan dari uji normalitas data adalah jika data menyebar di sekitar garis diagonal dan mengikuti arah garis diagonal, maka model regresi memenuhi asumsi normalitas. Jika data menyebar jauh dari garis diagonal dan/atau tidak mengikuti garis diagonal, maka model regresi tidak memenuhi asumsi normalitas.

Normal P-P Plot of Regression Standardized Residual



Gambar 8. Uji Normalitas
Sumber : SPSS, data diolah 2017

Berdasarkan hasil pengolahan data maka didapatkan hasil bahwa semua data berdistribusi secara normal dan tidak terjadi penyimpangan, sehingga data yang dikumpulkan dapat diproses dengan metode-metode selanjutnya. Hal ini dapat dibuktikan dengan memperhatikan sebaran

data yang menyebar disekitar garis diagonal pada “*Normal P-Plot of Regresion Standardized Residual*” sesuai gambar di atas, sehingga dapat dikatakan bahwa model regresi dalam penelitian ini berdistribusi normal.

Uji Multikolinearitas

Uji multikolinieritas dilakukan untuk menguji apakah pada model regresi ditemukan adanya korelasi antar variabel independent, jika terjadi korelasi, maka dinamakan terdapat problem multikolinieritas. Model regresi yang baik seharusnya tidak terjadi korelasi diantara variabel independen. Pengujian ada tidaknya gejala multikolinearitas dilakukan dengan memperhatikan nilai matriks korelasi yang dihasilkan pada saat pengolahan data serta nilai VIF (*Variance Inflation Factor*) dan *Tolerance*-nya. Nilai dari VIF yang kurang dari 10 dan tolerance yang lebih dari 0,10 maka menandakan bahwa tidak terjadi adanya gejala multikolinearitas. Sehingga dapat disimpulkan bahwa model regresi tersebut tidak terdapat problem multikolinieritas.

Tabel 6
Hasil Uji Multikolinearitas

Variabel	<i>Tolerance</i>	<i>Varians Inflation Factor (VIF)</i>
Konsumsi Rumah Tangga	0,945	1,059
Investasi	0,809	1,236
Pengeluaran Pemerintah	0,817	1,224

Sumber : SPSS, data diolah 2017.

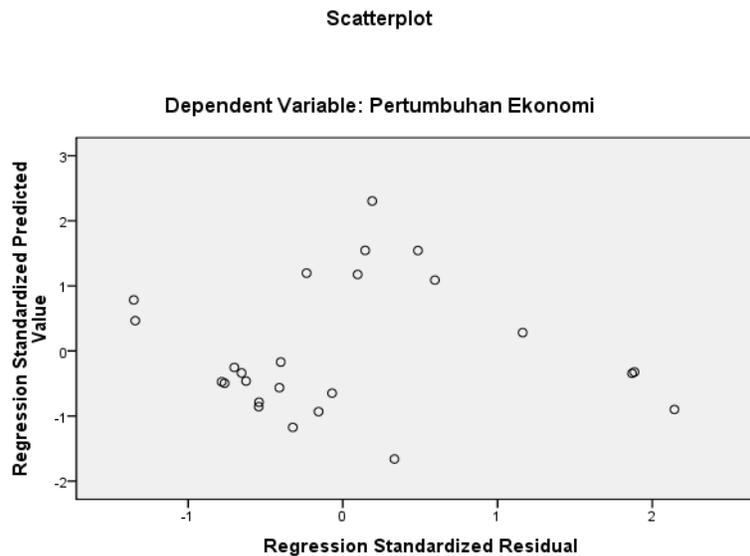
Dari ketentuan yang ada bahwa jika nilai VIF < 10 dan tolerance > 0,10 maka tidak terjadi gejala multikolinearitas dan nilai-nilai yang didapat dari perhitungan adalah sesuai dengan ketentuan nilai VIF dan tolerance, dan dari hasil analisis diatas dapat diketahui nilai toleransi semua variabel independen (konsumsi rumah tangga, investasi dan pengeluaran pemerintah) lebih dari 0,10 dan nilai VIF kurang dari 10 maka dapat disimpulkan bahwa variabel independennya tidak terjadi multikolinieritas sehingga model tersebut telah memenuhi syarat asumsi klasik dalam analisis regresi.

Uji Autokorelasi

Dari hasil analisis dengan menggunakan SPSS 16 diatas dapat diketahui bahwa nilai Durbin Watson menunjukkan angka 1,878. Nilai dL dan dU didapat dengan melihat tabel Durbin Watson dengan n = 25 dan k = 3. Nilai dL sebesar 1,12 dan nilai dU sebesar 1,65. Oleh karena nilai DW 1,878 lebih besar dari batas atas (dU) 1,65 dan kurang dari 4-1,65 ($dU < DW \leq 4 - dU$)

atau $1,65 < 1,878 \leq 2,35$) maka dapat disimpulkan bahwa tidak ada autokorelasi positif maupun negatif atau dapat disimpulkan tidak terdapat autokorelasi.

Uji Heteroskedastisitas



Gambar 9. Uji Heteroskedastisitas

Sumber : SPSS, data diolah 2017.

Diketahui bahwa titik-titik yang menyebar secara acak baik diatas maupun dibawah angka nol, pada sumbu Y serta tidak membentuk pola atau kecenderungan tertentu pada diagram plot, sehingga dapat mengidentifikasi tidak terjadi adanya heteroskedastisitas dan model regresi tersebut layak digunakan untuk memprediksi pertumbuhan ekonomi, jadi dapat disimpulkan secara keseluruhan bahwa model regresi yang memenuhi syarat uji asumsi klasik adalah dalam bentuk Logaritma. Beberapa pengujian telah dilakukan sebelumnya ternyata menunjukkan bahwa model regresi yang digunakan sudah baik, terbebas dari penyimpangan-penyimpangan asumsi Klasik.

SIMPULAN DAN SARAN

Adapun beberapa hal yang dapat disimpulkan berdasarkan hasil temuan dalam penelitian ini antara lain:

- a. Laju pertumbuhan ekonomi Papua Barat cukup fluktuatif dengan rata-rata pertumbuhan ekonomi sebesar 5%. Pertumbuhan ekonomi Papua Barat fluktuatif disebabkan karena variabel-variabel yang mempengaruhi pertumbuhan ekonomi juga fluktuatif.

- b. Secara simultan konsumsi rumah tangga, investasi dan pengeluaran pemerintah berpengaruh terhadap pertumbuhan ekonomi 4 kabupaten 1 kota di Provinsi Papua Barat. Hal ini dapat diketahui dari nilai F-statistic sebesar 5.570 dan nilai signifikansinya sebesar 0.006.
- c. Konsumsi rumah tangga berpengaruh positif dan signifikan terhadap pertumbuhan ekonomi Papua Barat. Hal ini ditunjukkan dengan nilai t-statistic sebesar 2,4028 dan nilai signifikansinya sebesar 0,025.
- d. Investasi berpengaruh positif dan signifikan terhadap pertumbuhan ekonomi Papua Barat. Hal ini ditunjukkan dengan nilai t-statistic sebesar 2,528 dan nilai signifikansinya sebesar 0,020.
- e. Pengeluaran pemerintah tidak berpengaruh positif dan signifikan terhadap pertumbuhan ekonomi Papua Barat. Hal ini ditunjukkan dengan nilai t-statistic sebesar 1,138 dan nilai signifikansinya sebesar 0,268

Selanjutnya, beberapa hal yang dapat disarankan ialah:

- a. Bagi pemerintah daerah Provinsi Papua Barat dan khususnya pemerintah daerah pada empat kabupaten satu kota di Provinsi Papua Barat, diharapkan agar dapat meningkatkan pengeluaran pemerintah tidak saja pada belanja rutin tetapi juga pada belanja pembangunan agar dapat lebih produktif, sehingga pertumbuhan ekonomi dapat tercapai, selain itu diharapkan pemerintah daerah dapat menciptakan iklim investasi yang baik di Papua Barat sehingga dapat menarik investor untuk berinvestasi di Papua Barat sehingga dapat menciptakan pertumbuhan ekonomi.
- b. Penelitian selanjutnya agar dapat merubah variabel selain yang telah ada dalam penelitian ini, mengingat kemampuan variabel bebas dalam penelitian ini hanya mampu menjelaskan sebesar 44% terhadap variabel terikat dan sisanya terdapat 56% belum mampu di jelaskan dalam penelitian ini.

REFERENSI

- Arsyad, Lincoln. 1999. *Pengantar Perencanaan Pembangunan Ekonomi Daerah*. Yogyakarta :BPF.
- Aimon, Hasdi. 2013. *Faktor- Faktor Yang Mempengaruhi Pertumbuhan Ekonomi Indonesia*. Jurnal. UNDIP
- Badan Penanaman Modal dan Pusat Pelayanan Terpadu (BPMP2T) Provinsi Papua Barat 2016. *Realisasi Jumlah Nilai Proyek Penanaman Modal Dalam Negeri (PMDN) dan Penanaman Modal Asing (PMA) 2012-2016*.

- Badan Pusat Statistik (BPS) Provinsi Papua Barat 2017. *Produk Domestik Regional Bruto Papua Barat Seri 2010 Atas Dasar Harga Konstan Menurut Lapangan Usaha (juta rupiah) 2012-2016*. Badan Pusat Statistik. Manokwari.
- Badan Pusat Statistik (BPS) Provinsi Papua Barat. 2017. *Konsumsi Per Kapita Rumah Tangga Di Provinsi Papua Barat Tahun 2012-2016*. Badan Pusat Statistik. Manokwari.
- Badan Pusat Statistik (BPS) Provinsi Papua Barat. 2017. *Papua Barat Dalam Angka 2016*. Badan Pusat Statistik. Manokwari.
- Boediono, 1981. *Teori Pertumbuhan Ekonomi*. Yogyakarta:BPFE
- Boediono, 1984. *Teori Pertumbuhan Ekonomi dan Pengeluaran Pemerintah*. Yogyakarta:BPFE
- Boediono. 2008. *Ekonomi Makro*. Yogyakarta: BPFE
- Boediono. 2009. *Teori Pertumbuhan Ekonomi*. Yogyakarta: BPFE YGM
- Dumairy. 1999. *Perekonomian Indonesia*. Yogyakarta: Balai Penerbitan Erlangga
- Deprianto, Azrisal Jolianis. 2013. *Faktor-Faktor Yang Mempengaruhi Pertumbuhan Ekonomi Kota Padang*. Jurnal : UNSRI
- Fitri, D. N. Elia, 2016. *Analisis Faktor-Faktor Yang Mempengaruhi Pertumbuhan Ekonomi di Indonesia tahun 2004-2013*. Skripsi. Semarang.
- Gujarati, Damodar. 2006. *Dasar-Dasar Ekonometrika*. Erlangga. Jakarta
- Ghozali, Imam. 2006. *Statistik Nonparametrik*. Badan Penerbit UNDIP. Semarang
- Handoko, Hari. 2012. *Analisis Faktor-Faktor Yang Mempengaruhi Pertumbuhan Ekonomi Kabupaten Ngawi*. Skripsi. Jawa Tengah.
- Hasan, M. Iqbal. 2002. *Pokok-Pokok Materi Metodologi Penelitian dan Aplikasinya*. Graha Indonesia. Jakarta.
- Jhingan, dalam Sinardhin Tahir, 2002. *Definisi dari Penanaman Modal Asing*. Jurnal Makro Ekonomi. Jakarta
- Kantor Perwakilan Direktorat Jendral Perbendaharaan Kementerian Keuangan Provinsi Papua Barat. 2017. *Pengeluaran Pemerintah Provinsi Papua Barat Tahun 2012-2016*. Manokwari
- Lomo, P, Novrio. 2014. *Analisis Pengaruh Sumber Pendapatan Asli Daerah Terhadap Dana Alokasi Umum*. Skripsi. Manokwari.
- Mankiw, 2003. *Teori Makro Ekonomi Edisi ke Lima*. Jakarta : Erlangga
- Paksi, A. K. Eka. 2016. *Analisis Faktor-Faktor Yang Mempengaruhi Pertumbuhan Ekonomi Provinsi Lampung*. Skripsi. Lampung.
- Prasetyo. 2009. *Fundamental Makro Ekonomi*. Yogyakarta : Beta Offset
- Rafiq, Muhammad. 2016. *Pengaruh Pengeluaran Konsumsi Rumah Tangga, Investasi, Pengeluaran Pemerintah Terhadap Pertumbuhan Ekonomi Indonesia Tahun 2001-2010*. Jurnal. Palembang.
- Rahardjo, Adi. 2006. *Pengaruh Pengeluaran Pemerintah, Investasi Swasta dan Angkatan Kerja Terhadap Pertumbuhan Ekonomi Tahun 1982-2003 (Studi Kasus Kota Semarang)*. Skripsi. Semarang.
- Rahayu, Sri Endang. 2011. *Analisis Pengaruh Pengeluaran Pemerintah terhadap Pertumbuhan Ekonomi di Sumatera Utara*. Jurnal. Diakses dari http://jurnal.umsu.ac.id/index.php/mbisnis/article/view/133/pdf_29 pada tanggal 03 oktober 2017 pukul 21.49 WIT
- Rinaldi, Rafli. 2013. *Analisis Pengaruh Konsumsi Pemerintah, Investasi Pemerintah, Investasi Swasta dan Angkatan Kerja terhadap Pertumbuhan Ekonomi Regional (Studi Kasus*

- Provinsi Jawa Timur Tahun 2007-2011*). Skripsi. Di akses dari <http://jimfeb.ub.ac.id/index.php/jimfeb/article/view/641> pada tanggal 03 oktober 2017 pukul 11.26 WIT
- Rustiono, Dedy. 2008. *Analisis Pengaruh Investasi, Tenaga Kerja dan Pengeluaran Pemerintah Terhadap Pertumbuhan Ekonomi di Provinsi Jawa Tengah*. Skripsi. Semarang.
- Badan Perencanaan Pembangunan Daerah (BAPPEDA) Provinsi Papua Barat. 2016. *Rencana Pembangunan Jangka Menengah (RPJMD) Provinsi Papua Barat 2012-2016*. Manokwari.
- Saragih, J. Hartasih. 2009. *Analisis Faktor-Faktor Yang Mempengaruhi Pertumbuhan Ekonomi (Studi Komparatif Kab. Tapanuli Selatan dan Kabupaten Langkat*. Skripsi. Medan.
- Sajafii. 2009. *Pengaruh Investasi Fisik dan Investasi Pembangunan Manusia Terhadap Pertumbuhan Ekonomi Jawa Timur 1990-2004*. Fakultas Ekonomi Universitas Airlangga Surabaya
- Samuelson, Paul A. Dan Nordhaus William D. 2004. *Ilmu Makro Ekonomi (Edisi Terjemahan) Edisi Tujuh Belas*. Jakarta : PT Media Global Edukasi.
- Shandra, Yosi. 2012. *Konsumsi dan Investasi Serta Pertumbuhan Ekonomi Sumatera Barat*. Skripsi. Padang.
- Sitindaon, Daniel. 2013. *Faktor-Faktor Yang Mempengaruhi Pertumbuhan Ekonomi Kab. Demak*. Skripsi. Semarang.
- Sugiyono. 2011. *Metode Penelitian Pendekatan Kuantitatif, Kualitatif dan R&D*. ALFABETA. Bandung.
- Sukirno, Sadono, 1994, *Teori Pengantar Makro Ekonomi*. RajaGrafindo Persada, Jakarta
- Sukirno, Sadono (2002). *Makro Ekonomi*. Jakarta :Raja Grafindo Persada
- Sukirno, 2008 *Makro Ekonomi Modern: Perkembangan Pemikiran dari Klasik Hingga Keynesian Baru*, Jakarta: PT Raja Grafindo Persada
- Suparmoko, M. 2000. *Pengantar Ekonomika Makro* . Yogyakarta : BPFE
- Susanti, 2000. *Analisis Pengaruh Pengeluaran Pemerintah Terhadap Kegiatan Perekonomian Indonesia*. Skripsi. Jakarta
- Todaro, 1995. *Pembangunan Ekonomi di Dunia Ketiga Edisi Keempat*. Erlangga. Jakarta
- Todaro, 2011. *Pembangunan Ekonomi di Dunia Ketiga Edisi Keempat*. Erlangga. Jakarta